

KATAGORI DAN EKSPRESI LINGUISTIK JAJANAN TRADISIONAL BERBAHASA JAWA SEBAGAI CERMINAN KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT JAWA

Akhmad Dzukaul Fuad
IKIP PGRI Jember
dzukaul.fuad@gmail.com

ABSTRAK

Artikel ini bertujuan memerikan dan mendeskripsikan leksikon berbahasa Jawa yang memiliki arti jajanan tradisional (JT) pada masyarakat Jawa. Diawali dengan katagorisasi keberagaman leksikon tersebut berdasarkan bentuk dan karakteristiknya masing-masing. Deskripsi selanjutnya adalah eksplorasi kearifan lokal yang terkandung pada setiap leksikon yang memiliki arti JT dalam bahasa Jawa. Artikel ini memadukan dua metode, yaitu metode linguistik dan metode antropologi. Metode linguistik berperan dalam mengumpulkan dan mendeskripsikan leksikon JT dalam bahasa Jawa kemudian mengkatagorikannya menurut kesesuaiannya pada setiap jenis leksikon. Metode antropologi berperan dalam hal pengungkapan aspek filosofis dari setiap leksikon JT, keharusan kapan digunakan dan disajikannya JT tersebut pada acara dan ritual tertentu. Pengkatagorian leksikon tersebut berdasarkan bahan dasar, cara membuat, dan kapan disajikan memberikan gambaran tentang bagaimana manah kolektif masyarakat Jawa yang tereksperikan dalam leksikon JT dalam memandang dunianya.

Kata kunci: katagori dan ekspresi, jajanan tradisional, bahasa Jawa, kearifan lokal.

PENDAHULUAN

Artikel ini dilatarbelakangi oleh fenomena gaya dan pola hidup masyarakat modern yang semuanya dilakukan serba *instant* (:cepat) dan bersifat pragmatis. Dalam hal pola konsumsi, masyarakat modern menghendaki makanan cepat saji, dalam artian dari segi proses pembuatan, cara makan, dan pemasarannya dapat diperoleh dengan cepat. Fenomena tersebut berimbas pada semakin berjamurnya restoran maupun gerai yang menyajikan makanan *fast food* atau *junk food* demi tercukupinya pola dan gaya konsumsi masyarakat modern.

Eksistensi jajanan tradisional (JT) sebagai hasil cipta, karya, dan rasa para leluhur dan terwariskan dari generasi ke generasi semakin terpinggirkan dan tergerus. Pada dasarnya JT yang banyak ragam dan corak menunjukkan tingkat pengetahuan dalam diversifikasi produk yang sarat teknologi tinggi dan sekaligus sebagai strategi ketahanan pangan utamanya masyarakat Jawa tidak lagi mendapatkan tempat (Lumbangtobing, 2013; Susanto, 2013; Wigna, 2011). Di lain pihak JT dalam masyarakat Jawa tidak hanya memiliki makna pemenuhan kebutuhan pangan saja, akan tetapi terkandung identitas etnis yang mencerminkan pola kreasi yang membedakannya dengan JT daerah lain dan sekaligus sebagai kekayaan khazanah intelektual yang melembaga dan terekspresikan dalam leksikon pada masing masing daerah tersebut. Pernyataan tersebut membuka peluang tereksplorasinya jajanan khas yang diperuntukkan pada acara dan waktu-waktu tertentu saja sebagaimana dideskripsikan oleh Alexander (2014) dalam *mangan indahan sipaet-paet* di Pekanbaru.

Gayung bersambut dengan fenomena di atas deskripsi tentang pemanfaatan sumber daya alam secara maksimal oleh masyarakat merupakan bentuk ekspresi sikap arif dalam wujud hubungan harmonis, timbal balik antara manusia dan alam demi terlestarikan sumber daya alam secara berkesinambungan. Keharmonisan tersebut tercermin dalam sikap, norma, dan sistem yang arif. Kearifan yang telah melembaga dan mengakar dalam manah masyarakat dan terwariskan dari generasi ke generasi masyarakat tertentu lazim kita sebut dengan kearifan lokal. Kearifan tersebut muncul diakibatkan oleh perilaku responsif naluriah manusia untuk menata sistem dan tindakan serta tingkah lakunya dalam menyesuaikan dengan situasi dan kondisi serta keadaan dalam mempertahankan hidup.

Sejauh ini penelitian tentang pengungkapan khazanah kearifan lokal pada masyarakat tradisional Indonesia telah banyak dilakukan dengan melibatkan analisis antropologi linguistik (*antropolinguistic*) yang menghasilkan potensi makanan tradisional dapat dijadikan strategi untuk menjaga ketahanan pangan (Susanto, 2013) dengan mengolah singkong menjadi *leye* yang dapat disimpan sebagai bahan makanan sampai beberapa bulan. Penelitian tersebut juga selaras dengan penelitian Wigna (2011) yang menjelaskan bahwa alih wujud singkong menjadi *rasi* (nasi singkong) merupakan wujud diversifikasi guna menjaga keberlangsungan hidup masyarakat desa Giyombong, Kabupaten Purworejo.

Ketersediaan bahan baku makanan tradisional yang melimpah menjadikan makanan tradisional tetap eksis di tengah gempuran produk makanan modern (Mustika, 2013) selain itu strategi pemasaran juga dipandang mutlak dilakukan dengan melalui media berupa buku ilustrasi jajanan pasar (Putri, 2015)

dan mengubah paradigma transformasi kuliner tradisional berbasis kultural menjadi berbasis finansial dengan menciptakan kampung wisata kuliner misalnya.

Penelitian ini diarahkan pada deskripsi linguistik berupa analisis satuan lingual leksikon JT, dilanjutkan dengan kategorisasi leksikon JT berdasarkan kelas kata dan domain penyajian dan diakhiri dengan deksripsi konsep budaya yang tercermin dalam leksikon JT masyarakat Jawa. Akhirnya, penelitian ini merupakan refleksi dan kesadaran kembali akan potensi dan kekayaan khazanah budaya masyarakat Jawa yang terwujud dalam JT bahwa di dalam leksikon tersebut tercermin pola interaksi makro kosmik masyarakat Jawa, identitas etnis, teknologi pengolahan dan pengawetan.

METODOLOGI

Penelitian ini merupakan perpaduan antara metode linguistik dan metode antropologi, sebagai konsekuensinya adalah tahapan analisis data dilakukan dengan menggunakan dua tahapan. Aplikasi dari perpaduan metode linguistik-antropologi atau etnolinguistik memanfaatkan pendekatan etnosains atau etnometodologi. Pendekatan ini terfokus pada tujuan untuk mengungkapkan prinsip-prinsip pengklasifikasian menurut sistem pengetahuan (kognisi) yang menjadi milik kolektif masyarakat Jawa tentang JT.

Aplikasi dari etnometodologi diawali dengan inventarisasi ungkapan-ungkapan (ekspresi) leksikon JT berbahasa Jawa. Selanjutnya leksikon tersebut dikategorikan menurut jenis dan bentuknya dalam wujud analisis kata, frase, kalimat (Sudaryanto, 1993). Analisis berikutnya adalah analisis berdasarkan domain, membuat analisis taksonomik dan komponen dan tahapan terakhir adalah menemukan tema-tema budaya yang terkandung dalam JT berbahasa Jawa (Spradly, 1997; Folay, 2001). Responden penelitian adalah pedagang dan sekaligus pembuat JT di pasar tradisional di kabupaten Jember. Dengan pertimbangan bahwa mereka lebih memahami seluruh proses sampai terwujudnya JT.

ANALISA

Dalam buku berjudul Pangan, Makanan, dan Ketahanan pangan: Konsepsi Etnis Jawa dan Madura Wessing menulis kata pengantar yang sangat menarik perhatian penulis dan sekaligus menjadi landasan pijak pada tulisan ini. Wessing menulis kita lupa bahwa selama ini kita terlena pada pemahaman makanan sebagai sarana pemenuhan kebutuhan hidup semata tanpa memperhatikan makna simbolis yang terkandung dalam makanan yang dikelilingi dengan seperangkat pemaknaan yang memengaruhi makanan tersebut. Terlebih konsepsi masyarakat yang meyakini ketahanan pangan identik dengan ketersediaan beras yang bersuasembada (Nawiyanto, 2011:12). Tulisan Nurdin (2017) memberikan perspektif dan sudut pandang baru tentang persoalan sosial budaya seharusnya menjadi isu penting dalam menanggulangi masalah ketahanan pangan. Terpenuhinya kebutuhan pangan berkaitan erat dengan budaya makan masyarakat, dalam artian makanan tidak hanya dimaknai sebagai persoalan kebutuhan biologis, akan tetapi merupakan persoalan kebiasaan, kebudayaan, kepercayaan dan keyakinan suatu masyarakat.

Realitas hadirnya keberagaman bentuk dan cita rasa JT menggambarkan seperangkat kebiasaan, budaya, dan sistem kepercayaan dan keyakinan yang dibutuhkan masyarakat dan tidak dapat terwakilkan dalam konsep beras. Sebagai ilustrasi *grontol* adalah bentuk leksikon JT berbahasa Jawa, *grontol* terbuat dari jagung yang dikukus, setelah masak ditambahkan parutan kelapa muda. *Grontol* biasa dihidangkan saat pagi hari sebagai pengganjal perut “menunda rasa lapar” sebelum memulai aktivitas. Faktor kebiasaan kapan dihidangkan dan dinikmati membuktikan bahwa *grontol* merupakan produk budaya, masyarakat Jawa akan merasa “aneh” ketika mereka disuguhkan *grontol* pada sore atau bahkan malam hari. *Grontol* juga diyakini oleh masyarakat dapat mengurangi rasa lapar untuk beberapa saat, oleh karenanya dalam manah masyarakat Jawa *grontol* layak dihidangkan pada pagi hari.

Pada masyarakat Jawa di Kabupaten Jember dikenal berbagai macam penyebutan JT, dalam tulisan ini keberagaman leksikon diambil beberapa contoh yang dapat mewakili kebutuhan data analisis. Leksikon dianalisis berdasarkan kelas kata, domain, dan taksonomik sampai pada pengungkapan manah kolektif dan cara pandang masyarakat Jawa terhadap JT. Berikut disajikan leksikon JT berbahasa Jawa dalam bentuk tabel.

No	Nama JT	Kelas Kata	Penyajian	Konsepsi Budaya
1	<i>sawut</i>	nomina	santai	perwujudan kepasrahan seorang kepada sang pencipta disaat kondisi <i>semrawut</i> dan tidak ada solusi
2	<i>gatot</i>	nomina	santai	bermakna <i>berotot</i> , mengkonsumsi gatot akan menjadikan badan berstamina.
3	<i>jadah</i>	nomina	perhelatan acara dan hajatan	tekstur lengket mengandung makna jalinan persaudaraan harus terjaga erat seperti lengketnya <i>jadah</i>
4	<i>wajik</i>	nomina	perhelatan acara dan hajatan	tekstur lengket mengandung makna jalinan persaudaraan harus terjaga erat seperti lengketnya <i>wajik</i>
5	<i>klepon</i>	nomina	situasional	Ajaran kepada kita untuk tidak menilai seseorang hanya dari penempakan lahiriyah semata

Dari data di atas dapat kita deskripsikan, data (1) *sawut* berkelas kata nomina yang oleh sebagian orang diyakini berasal dari kata *semrawut* yang berarti “berantakan”, *sawut* adalah JT terbuat dari singkong “*pohong*” yang diparut kasar dan dikukus dan pada akhir penyajian ditambahkan parutan kelapa. Data (2) *gatot* berkelas kata nomina berarti “kuat dan ulet”, *gatot* berasal dari *gaplek* yang dikukus dan pada akhir penyajian di tambahkan parutan kelapa. Data (3) *jadah*, berkelas kata nomina dalam bahasa Indonesia juga mengenal kata *jadah* akan tetapi dengan pemaknaan lain “*haram*” seperti dalam frase anak *jadah* bermakna “*anak haram*”. *Jadah* terbuat dari beras ketan yang ditanak kemudian dihaluskan dan dibentuk persegi panjang. Data (4) *wajik*, berkelas kata nomina terbuat dari beras ketan ditanak dan dicampur dengan gula merah. Data (5) *klepon*, *klepon* berkelas kata nomina. *Klepon* terbuat dari beras ketan yang dihaluskan dan dibentuk bulat dan didalamnya terdapat gula merah, pada akhir penyajiannya di taburkan parutan kelapa.

Pada data (1) dan (2) menggunakan bahan dasar yang sama yaitu singkong, hal ini menunjukkan bahwa pengelolaan sumber daya alam betul-betul terjaga harmonisasinya dengan memaksimalkan hasil alam. Perbedaan penyebutan menggambarkan kemampuan katagorisasi masyarakat Jawa, dan sekaligus menggambarkan kemampuan teknologi diversifikasi pengolahan makanan. Masyarakat Jawa di Kebumen misalnya mengenal singkong dengan *bolet*, karena *iso molet* “fleksibel” bisa diproses menjadi beraneka ragam bentuk makanan dan pada masyarakat Jawa di Banyuwangi disebut *sawi*.

Secara spesifik *sawut* mengandung makna wujud kepasrahan seorang hamba kepada Tuhannya. Problematika kehidupan digambarkan dengan wujud *sawut* yang diparut kasar dan disajikan berantakan, dalam konsepsi masyarakat Jawa kemampuan menejerial dan pengorganisasian yang direncanakan manusia tidak menutup kemungkinan mendapatkan kendala dalam oprasional dan pengaplikasiannya di kemudian hari. Pada posisi tersebut manusia hendaknya bersandar dan mengembalikan pada wilayah transenden dalam wilayah makrokosmik dalam bentuk *kepasrahan*, sebagaimana perwujudan *sawut*, meskipun wujudnya berantakan tapi enak untuk dirasakan dan dinikmati. Hal yang sama ketika seorang manusia sudah berpasrah kepada Tuhannya maka segala persolan menjadi nikmat untuk dijalani.

Data (2) merupakan JT yang harus melewati proses panjang dalam pembuatannya, karena singkong harus dikeringkan dahulu menjadi *gaplek*. Tujuan utama dari pembuatan *gaplek* adalah sebagai bahan pangan simpanan di waktu musim kemarau tiba. Strategi penyimpanan bahan pangan tersebut mengisaratkan bahwa masyarakat Jawa mengajarkan teknologi pengawetan demi terjaganya ketahanan pangan. Terlebih penyebutan *gatot* sudah memiliki makna ulet, artinya kita harus pantang menyerah menghadapi persolan hidup, ulet dan tekun dalam menjalani dan menyelesaikan persolan dalam hidup jangan menjadi manusia yang *getas* “mudah patah”.

Data (3) dan (4) dihidangkan pada acara-acara tertentu saja dan tidak dihidangkan sebagaimana data (1) dan (2). *Jadah* dan *wajik* dihidangkan pada acara seserahan, pesta pernikahan atau acara keluarga yang lain. Hal tersebut dilakukan karena di dalam *jadah* dan *wajik* terdapat perlambang kerekatan hubungan kekeluargaan yang harus terjaga. Tekstur *jadah* dan *wajik* yang lengket ketika dipegang dijadikan nasehat oleh masyarakat Jawa dalam menjaga hubungan kekerabatan.

Data (5) selain dipahami sebagai JT biasa *klepon* juga dimaknai sebagai sarana penghubung dengan wilayah transenden sebagaimana data (1), *klepon* dipakai sebagai sarana penyembuh penyakit

bisul “*udun*”. Masyarakat Jawa percaya bahwa ketika menderita bisul yang berukuran besar (biasa disebut “*udunen*”) dengan memakan *klepon* bisulnya akan segera sembuh. Pecahnya bisul mereka diharapkan dengan menggambarkan pecahnya cairan gula merah yang berada di tengah bulatan *klepon* pada saat digigit, karena masyarakat Jawa memiliki kepercayaan bahwa *udun* tidak akan sembuh kecuali sudah meletus dan keluar “mata” bisulnya. Maka tidak mengherankan ketika di pasar orang yang hendak membeli *klepon* ditanya oleh penjualnya dengan *sopo seng udunen? “siapa yang bisulan”?*

Eksplorasi tambahan berupa leksikon frase *jenang suro* (6) dan *jenang sapar* (7), *jenang* dalam Bahasa Indonesia bisa kita setarakan dengan kata bubur. *Suro* dan *sapar* pada data (6) dan (7) bermakna bulan dalam penanggalan Islam Jawa. *Jenang suro* hanya dihidangkan pada bulan *suro* (muharram dalam sistem kalender Islam) dan *shofar* untuk *jenang sapar*. Masyarakat Jawa menghormati datangnya bulan *suro* tersebut sebagai bulan yang sakral, karena pada bulan tersebut dipercaya terbukanya satir, diterimanya ritual-ritual keagamaan dan terjadinya kejadian luar biasa yang dialami oleh rasul-rasul dalam agama mereka.

Dalam masyarakat Jawa dinenal falsafah *wong Jowo kudu Jawani* yang bermakna “orang Jawa seyogyanya bertingkah laku selayaknya orang Jawa”. Sebagai masyarakat yang berperadaban JT dapat kita maknai sebagai wujud peradaban masyarakat Jawa, karena JT tersebut mencerminkan cipta, karya dan rasa sebagaimana yang diungkapkan Koentjaraningrat (2009). Tradisi saling memberi dan berbagi juga menggambarkan mentalitas masyarakat Jawa sebagaimana terjadi pada masyarakat desa Giyombong yang saling berbagi *leye* (Susanto, 2013) dan digunakan untuk menghormati tamu dengan berbagai suguhan makanan tradisional (Nadelia, 2014). Hampir dapat dipastikan tradisi saling berbagi masih terjalin diantara masyarakat Jawa di Kabupaten Jember terutama pada konteks JT, karena mereka biasanya dalam membuat JT dalam jumlah porsi yang berlebih, utamanya pada bulan *suro*, *sapar* dengan hantaran *jenang* antar tetangga.

Secara tersirat JT mengandung makna jati diri dan identitas suatu masyarakat, baik hubungannya dengan alam mikro atau makrokosmik sebagaimana terlihat pada data (5) yang digunakan sebagai sarana penyembuhan penyakit bisul. JT dapat dipakai sebagai perlambang, pitutur, dan nasihat dalam menjalankan kehidupan sehari-hari sebagaimana yang terdapat pada data (1) dan (2). Dalam menjalani kehidupan seorang Jawa harus ulet dalam berusaha, pandai mensikapi perubahan yang terjadi, dan berserah berpasrah diri kepada Tuhan ketika logika tidak sanggup lagi memberikan penyelesaian dan solusi. Hubungan antar sesama masyarakat digambarkan pada (3) dan (4) bahwa sesama masyarakat harus menjaga hubungan “kelengketan” dan kehangatan satu sama lainnya sebagaimana lengketnya tangan ketika menyentuh *jadah* dan *wajik*.

SIMPULAN

Pada masyarakat Jawa di Kabupaten Jember terdapat beragam penyebutan JT dengan leksikon berbeda pengkategorisasian diwakilkan pada data (1) sampai (7) yang dianggap mewakili leksikon yang lain. Dari data tersebut dikelompokkan menjadi kata dan frase dan seluruhnya berkelas kata nomina dengan berbagai pemaknaan yang menjadi ciri khas JT berbahasa Jawa.

Sikap arif merupakan hasil dari strategi adaptasi manusia dalam menyikapi persolan kehidupan. Pemanfaatan sumber daya alam secara proporsional merupakan wujud sikap arif dalam menjaga harmonisasi kehidupan manusia dengan alam. Ketersediaan sumber daya alam yang melimpah memunculkan daya karya dan cipta baru masyarakat Jawa dalam bentuk keanekaragaman bentuk dan rasa JT sebagai wujud diversifikasi JT. Fenomena perubahan iklim dan musim menghendaki perubahan perilaku masyarakat dalam wujud sikap arif dalam bentuk *etnosains* berupa teknologi pengawetan bahan makanan demi terjaminnya ketahanan pangan masyarakat Jawa.

Kekayaan khazanah kuliner tradisional berupa JT lambat laun sudah kehilangan pamor dan kewibawaannya dalam masyarakat digantikan dengan *spagetti*, *hamburger*, yang bukan ciri dan identitas setiap etnik di Indonesia. Hilangnya leksikon-leksikon JT berimbas pula pada hilangnya kekayaan dan khazanah etnik bangsa Indonesia dan pada akhirnya hilangnya kearifan masyarakat dalam mensikapi dan mengelola sumber daya alam bangsa Indonesia yang sangat beragam jenis dan bentuknya, oleh karenanya artikel ini berusaha menyadarkan kembali kepada seluruh anak bangsa khususnya para generasi muda akan potensi dan kekayaan tersebut harus tetap terpelihara dan terjaga.

REFERENSI

- Alexander. 2014. Makna Simbolik Mangan *Indahan Sipaet-paet* (Makan Nasi Putih) Dalam acara *Mangapuli* (Penghiburan) Adat Batak Toba Sebagai Bentuk Kearifan Lokal Di Pakanbaru. Dalam Jurnal Jom FISIP Vol. 1 No. 2, Hal. 1-15.
- Foley, William A. 2001. *Antropological Linguistics: An Introduction*. Massachusetts: Blackwell Publisher.
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta
- Lumbantobing, Winda Sartika. 2013. Studi Etnobotani Keanekaragaman Pangan Etnis Batak Toba Di Kecamatan Baktiraja Kabupaten Humbang Hasundutan. Dalam jurnal JUPIIS Vol. 5 No. 2 Desember 2, Hal. 20-25.
- Mustika, Made Dwi Setyadhi dan Putu Desy Apriliani. 2013. Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kebertahanan Pedagang Kuliner Tradisional Di Kabupaten Klungkung. Dalam Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan Vol. 6 No. 2, Hal. 119-127.
- Nadelia, Febriana. 2014. Mengungkap Kearifan Lokal dan Eksistensi Nama-nama Makanan Tradisional Sunda Berbahan Dasar Singkong: Kajian Antropolinguistik Di Kota Bandung. Dalam Prosiding Internasional Seminar "*Language maintenance and Sift*" IV tanggal 18 November 2014, Hal. 162-166.
- Nawiyanto, Andang Subarianto, Bambang Samsu Badriyanto, dan IG Krisnadi. 2011. *Pangan, Makan, Dan Ketahanan Pangan: Konsepsi Etnis Jawa dan Madura*. Yogyakarta: Galangpress dan Pusat Penelitian Budaya dan Pariwisata Universitas Jember.
- Nurdin, Bartoven Vivit, Yeni Kartini. 2017. "*Belum Makan Kalau Belum Makan Nasi*": Perspektif Sosial Budaya Dalam Pembangunan Ketahanan Pangan. Dalam Jurnal Jurnal Sosiologi Vol. 19 No. 1 Hal. 15-21.
- Putri, Rizky Ardyanti, Achmad Yanu Alif Fianto, dan Darwin Yuwono Riyanto. 2015. Penciptaan Buku Ilustrasi Jajan Tradisional Di Surabaya Untuk Anak-anak Sebagai Upaya Pengenalan Warisan Kuliner Indonesia. Dalam Jurnal Desain Komunikasi Visual Vol. 4 No. 2.
- Spradley, James A. 1997. *Metode Etnografi*, terj. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Susanto, Wiwik Widayati, dan Puji Astuti. 2013. Pola Kelembagaan Rumah Tangga Dalam Mewujudkan Ketahanan Pangan Berbasis Kearifan Lokal Di Desa Giyombong, Kecamatan Bruno Kabupaten Purworejo Tahun 2012. Dalam Jurnal Ilmu Pemerintahan Vol. 2 No. 2.
- Wigna, Winati dan Ali Khomsan. 2011. Kearifan Lokal Dalam Diversifikasi Pangan. Dalam Jurnal Pangan Vol. 20 No. 3 Hal. 283-294.

RIWAYAT HIDUP

- Nama Lengkap : Akhmad Dzukaul Fuad
Institusi : IKIP PGRI Jember
Pendidikan : S1, Bahasa dan Sastra Arab, UIN Sunan Kalijaga
S2, Linguistik, Universitas Gadjah Mada
Minat Penelitian : 1. Etnolinguistik
2. Sosiolinguistik
3. Sosial Humaniora